

Telaah Metodologis Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy

Ahmad Kamil Taufiq

Pondok Pesantren Modern Al-Muawwanah Cidawolon Majalaya (Cabang Gontor) Bandung
ahmadkamiltaufik@gmail.com

Deswanti Nabilah Putri

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nabilah.deswanti@gmail.com

Suggested Citation:

Taufiq, A. K., Putri, D. N. (2023). Telaah Metodologis Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 1: -. [10.14505/jt.v4.\(1\).1](https://doi.org/10.14505/jt.v4.(1).1).

Article's History:

Received November 2022; *Revised* December 2022; *Accepted* February 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study discusses the methodological review of the book of tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* by Abu Hayyan Al-Andalusy. The method used in this research is library research with descriptive analysis approach. The result of this study is that with Abu Hayyan's strong scientific background in linguistics, especially in the study of nahwu, i'rob, balaghah, and qiraat, it succeeded in making the interpretation of *Al-Bahr Al-Muhith* the best interpretation book with a language approach that is widely referred to by mufassirs. In terms of its sources, this tafsir book is categorized as tafsir bi al-ra'yi because of the dominance of its interpretation using linguistic rules although it still contains several sources from the Koran and hadiths of the prophet.

Keywords: Abu Hayyan Al-Andalusy, *Al-Bahr Al-Muhith*, manhaj tafsir.

Abstrak:

Penelitian ini membahas telaah metodologis kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa dengan latar belakang keilmuan Abu Hayyan yang kuat akan kebahasaan khususnya dalam kajian nahwu, i'rob, balaghah, serta qiraat berhasil menjadikan kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* menjadi kitab tafsir terbaik dengan pendekatan bahasa yang banyak dirujuk oleh para mufassir. Dari sisi sumbernya, kitab tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir bi al-ra'yi karena dominasi penafsirannya menggunakan kaidah kebahasaan meskipun tetap memuat beberapa sumber dari Al-Qur'an dan hadis nabi.

Kata Kunci: Abu Hayyan Al-Andalusy, *Al-Bahr Al-Muhith*, manhaj tafsir.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan linnas*, perlu adanya penjelasan yang tepat, benar, dan penuh kehati-hatian dalam usaha memaknai isinya (Asad, 1980). Hal ini menjadi sangat penting karena kesalahan dalam penjelasan akan berakibat kepada kesalahan dalam pemahaman dan pengamalan (Kamal & Munawwaroh, 2021). Oleh karenanya sangat dibutuhkan mufasir yang kredibel dan piawai sehingga pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan. Tafsir mengandung dua kegiatan yaitu, *pertama* menyingkap makna teks yang tersembunyi

sehingga nampak jelas, dan *kedua*, menerangkan makna yang sudah jelas maksudnya bagi penyingkap itu kepada khalayak (Rahman, 2022).

Para ahli tafsir membagi sumber penafsiran kepada dua, yaitu tafsir yang banyak menggunakan riwayat, tafsir ini disebut *tafsir bil ma'tsur*. Baik riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, Sahabat, atau perkataan Tabi'in. Dan ada pula tafsir yang berlandaskan nalar-*ijtihad* yang biasa dikenal dengan istilah *tafsir bil rayi*. Seperti tafsir yang menggunakan kaidah bahasa. Sejak diturunkannya Al-Qur'an hingga sekarang, proses penafsiran Al-Qur'an masih terus berlanjut (Boullata, 2013).

Para mufassir dari masa ke masa terus berusaha menyingkap makna Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan sehingga melahirkan kitab-kitab tafsir yang beragam. Semakin berkembangnya intelektual seorang muslim, maka semakin berkembanglah kajian dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Latar belakang sosial, pengalaman hidup, kedalaman ilmu turut mempengaruhi kitab tafsir yang dihasilkan (Abidin, 2019). Sebagaimana kaum *fuqaha* (ahli fikih) berusaha menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pandang hukum. Kaum teolog juga berusaha menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pandang teologis. Begitupun dengan mufassir ahli bahasa dan *qiraat*, mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan mengungkap asal kata, kedudukan kata, dan sastra yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh ialah tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusy (Ahmad & Marardi, 2014). Dalam tafsirnya ia menggunakan pendekatan bahasa yaitu dengan menungukap ayat Al-Qur'an dari sisi *nahwu*, *sharaf*, *i'rab*, *balaghah*, serta *qiroat*.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti metodologis kitab *tafsir Al-Bahr Al-Muhith* karya ibn hayyan dari berbagai perspektif. Salah satunya karya H.M. Rusydi Khalid dengan judul *al-Bahr al-Muhith: tafsir bercorak nahwu karya Abu Hayyân Al-Andalusî* dalam Jurnal Adabiyah tahun 2015 (Khalid, 2015). Dalam penelitiannya ia mengungkapkan biografi, corak dan sistematika penulisan tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* secara singkat. Penelitian serupa dilakukan pula oleh Muhammad Hasdin Has dalam Jurnal Shautut Tarbiyah IAIN Kediri tahun 2015 menjelaskan metodologi penafsiran Abu Hayyan Al-Andalusy dengan pendekatan multidisipliner. Ia mengungkapkan bahwa tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* didominasi oleh pendekatan bahasa sehingga tafsir tersebut digolongkan pada tafsir *bi al-ra'yi*. Namun ia juga menyebut tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* ini termasuk tafsir *bil ma'tsur* karena memuat ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber penafsirannya (Has, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bermaksud untuk menambahkan penelitian-penelitian sebelumnya utamanya mengenai metode khusus penulisan kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusy. Hal ini penting sebagai bentuk kontribusi pengetahuan dalam kajian tafsir terutama tafsir tentang tokoh seperti Abu Hayyan Al-Andalusy. Artikel ini secara spesifik berfokus pada telaah metodologis kitab *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusy.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (*library research*) yang semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung pada topik yang dibahas (Silverman, 2015). Dengan melakukan analisis mendalam tentang objek yang diteliti serta menghubungkannya dengan sumber sumber lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh menyangkut tema yang dibahas (Craswell, 2009). Dalam hal ini, penelitian diperoleh dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan metodologis penulisan kitab *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* karya Ibn Hayyan. Sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* itu sendiri. Adapun sumber sekunder didapatkan dari buku, artikel jurnal, atau referensi lainnya yang berisikan dengan tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Abu Hayyan Al-Andalusy

Penulis dari kitab *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* adalah Asiiiruddin Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusiy al-Garnatiy al-Hayyaniy, yang lebih dikenal dengan Abu Hayyan (Al-Dzahabi, 2000). Diketahui desa Thamkharisy merupakan tempat kelahiran yang ada di Granada, Andalusia yang diperkirakan terjadi pada penghujung bulan Syawal 654 Hijriyah atau 1256 Masehi, dan menuntut ilmu di sana sampai ia berpindah ke Iskandariyah Mesir dan belajar Qiraat dari ulama yang bermukim di sana yang kemudian wafat di Mesir sekitar tahun 745 Hijriyah atau 1344 Masehi.

Sosoknya ini merupakan ulama besar yang ada di sebagian disiplin ilmu misalnya tafsir, hadis, *qiroat*, sejarah, *adab*, bahasa Arab, biografi ulama yang utamanya dari Magharibah, sebuah tempat yang ada di pelosok Afrika Utara dan *nahwu sharaf*. Ustadz Al-muffasirin memiliki gelar sebagai guru besar dari para mufassir, syaikh an-Nuhat (syekh) para ahli *nahwu* sejak dini sudah melakukan baca dan mempelajari Al-Qur'an, serta melakukan hafalan yang langsung mendapatkan tuntunan dari syekh al-Khathib Abdul Haq bin Ali. Kemudian sesudahnya ia belajar pada Al-Khatib Abu Jafar bin Ath-Thiba, serta mempelajari beragam qiroat kepada al-Hafiz Abu Ali al-Husayn bin Abdul Aziz bin Abi al-Ahwash pada sekitar 705 Hijriyah di maliqah. Abu Hayyan sering dinilai sebagai ulama yang memiliki mazhab Syafi'i pada persoalan *furu'* dalam akidah yang tepat serta pembebasan dari *bid'ah* filsafat, *i'tizal* ataupun pemahaman mu'tazilah bersama *tajsim* atau antroformisme (Khalid, 2015).

Diketahui keahliannya dapat merubah syair serta banyaknya mencatat qasidah syair dengan puisi *mawasyiyahat*. Abu Hayyan juga sangat kagum kepada Sibawayh yang merupakan seseorang yang yang memiliki *nahwu*. Awalnya ia juga berhubungan secara baik bersama Ibnu Taimiyah hal ini menciptakan qasidah mendapatkan berbagai pujian kepadanya. Akan tetapi ikatan tersebut menjadi jauh akibat Ibnu Taimiyah seringkali mempersalahkan Sibawayh pada persoalan tata bahasa Arab.

Abu Hayyan juga menjadi ulama yang memiliki pengetahuan luas serta menyukai pengembaraan berharap untuk bisa mencari pendidikan yang utamanya adalah ilmu Islam. Iya juga diketahui seringkali berpindah dari desa ke desa lain untuk selalu mempelajari ilmu *qiraat* terhadap Abdun Nashir bin Ali Al Maryuthi di Iskandariyah, dan kepada Abu Tahir Ismail bin Abdullah al-Mulayji, serta Syekh Bahaudin Bin an-Nahhas mengenai kitab-kitab sastra di negara. Syekh maupun guru yang posisinya sedang belajar dari berbagai wilayah dengan total keseluruhan sebanyak 450 individu, sedangkan yang memberinya ijazah (pengakuan) berkisar 1000 individu. Abu Hayyan melakukan proses pembelajaran di kota Andalusia tepatnya di Afrika Utara yang sering dahulu disebut sebagai wilayah Granada, Balsy, Malaga, Bu Jaya, mirriyah, Kairo, Tunisia, Mesir, dan Dimyath dab al-Mahallat. Dari semua gurunya yang merupakan Abu Ali Al-Husain bin Abdul Al-Aziz bin Abi al-ahwash ia juga memiliki total murid yang cukup banyak yaitu Syaikh Taqiyudin ali bin abd al-kafi bin Tamam ak Subki yang diketahui sekitar 756 Hijriyah, serta ada Ahmad bin Yusuf bin Abd-al-Daim al-Halabiy yang diperkirakan pada 756 Hijriyah.

Setelah itu diketahui Abu Hayyan juga pergi dari Granada karena disebabkan perselisihan pemahaman mengenai syekhnya, Abu Jafar bin Al Zubayr. Kemudian melakukan penyusunan mengenai risalah yang sudah bertentangan dan menolak dengan bantahan atas riwayat dari Syekhnya ini. Mengenai pelaporan terhadap sultan yang diminta untuk menghampiri dan berhadapan langsung kepada Sultan walaupun pada akhirnya ia menutup diri dan selanjutnya berlayar ke arah timur di dalam daerah teritorial Afrika.

Secara biografi, Abu Hayyan merupakan sosok ulama yang memiliki pengetahuan yang banyak serta terlihat bahwa dengan motif yang jelas mengenai karya-karyanya. Salah satunya

Telaah Metodologis Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy

ialah karya Abu hayyan yang terkenal *al-Bahr al-Muhith* dan *an-Nahr al-Mad*, dan masih banyak karya lainnya.

Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*

Kitab *al-Bahr al-Muhith* ditulis oleh Abu Hayyan ketika ia berusia 57 tahun sewaktu menjadi pengajar tafsir di Kubah Sultan al-Malik al-Manshur (Haqqi, 2004). Dalam pembahasannya, kitab *al-Bahr al-Muhith* ini banyak menyebutkan aspek *i'rab*, masalah *nahwu*, perbedaan para ahli *nahwu* yang dianalisis dan ada pula yang dibantah oleh Abu Hayyan. Karena banyaknya pembahasan *nahwu* di dalamnya, maka kitab tafsir ini dianggap lebih cocok disebut sebagai salah satu kitab *nahwu* dari pada sebagai kitab tafsir (Haqqi, 2004). Salah satu muridnya, Tajuddin Ahmad bin 'Abdul Qadir bn Maktum diketahui telah membuat ikhtisar *al-Bahr al-Muhith* dengan judul "*Al-Durr al-Laqieth min al-Bahr al-Muhith*".

Nama merupakan suatu lambang sekaligus harapan yang melekat dari seseorang yang memberikan nama tersebut. Begitupun dalam pemberian nama kepada karya kitab tafsir. Abu Hayyan memberi nama tafsirnya dengan *al-Bahr al-Muhith* tidak lain untuk suatu harapan dan tujuan tertentu. Kata *al-Bahr al-Muhith* terdiri dari dua kata. Yang pertama, *al-bahr* yang artinya lautan, sedangkan *al-muhith* diartikan sebagai sesuatu yang luas, menyifati kata *al-bahr*. Maka *al-Bahr al-Muhith* diartikan sebagai lautan yang luas atau laut samudra. Nama *al-Bahr al-Muhith* tersebut mengisyarat bahwa Abu Hayyan berusaha mengungkapkan makna suatu kata dalam ayat Al-Qur'an dengan luas, dalam dan mendetail yang dikaji dalam berbagai aspek layaknya lautan yang luas dan dalam (Widayati, 2022).

Dalam muqadimah kitab *al-Bahr al-Muhith*, Abu Hayyan mengungkapkan sendiri latarbelakang penulisan tafsir sebagai berikut: "*Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu banyak, semuanya adalah penting. Namun yang lebih penting ialah yang membawa kehidupan abadi, keberuntungan yang kekal, yaitu ilmu tentang kitab Allah. Ilmu inilah yang dituju, sedangkan ilmu-ilmu lainnya hanyalah sebuah alat (agar tujuan tersebut sampai). Ia (kitabullah) adalah buhul tali yang amat kuat yang tidak akan luntur, timbangan yang lebih sempurna dan kuat, tali yang kokoh dan jalan yang lurus. Adapun yang senantiasa bergejolak dalam ingatan dan pikiranku. Bahwa jika nanti aku telah sampai pada masa terpecahnya kulit, yaitu masa lepasnya kebebasan para pemuda yang dikatakan: Apabila seseorang telah menginjak pada usia 60 tahun hendaklah ia menghindari minuman keras. Saya mohon kepada Allah yang Maha Pengasih untuk semata-mata memikirkan tafsir Al-Qur'an. Lalu Allah memperkenankan keinginanku itu sampai masa perjanjian (yaitu usia 60 tahun).*" (al Juwaeni, 2006; Widayati, 2022).

Abu Hayyan dengan keilmuannya yang luas, merasa terpenggil untuk menafsirkan Al-Qur'an agar fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dapat dipahami oleh seluruh umat manusia tanpa terbatas ruang dan waktu. Saat itu Abu Hayyan terpenggil untuk menafsirkan Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman seluruh umat manusia.

Dalam menulis tafsir ini, tujuan Abu Hayyan ialah semata-mata mencari keridaan dari Allah Swt. Kendati demikian, Abu Hayyan juga mendapat dorongan dari "Malik al-Nashir" penguasa kerajaan Mamalik yang berupaya memberikan dorongan para ulama dan ilmuwan untuk melahirkan karya-karya barunya, demi menyelamatkan peradaban Islam yang sudah mulai rusak dan dimusnahkan oleh musuh-musuh. Demikian Abu Hayyan berupaya menyingkapkan kandungan makna yang masih terlewatkan oleh ulama-ulama terdahulu yang tertuang dalam karya mereka. Dalam hal ini, Abu Hayyan memberikan kontribusi besar dalam menyuguhkan karya tafsir dengan pendalaman bahasa.

Aspek Metodologis Penulisan *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*

Pada pembahasan aspek metodologis penafsiran Al-Qur'an, Prof. Badruzzaman menarik kesimpulan berdasarkan rumusan dari Fahd Al-Rumi terkait Manhaj Tafsir. Dimana istilah manhaj ini merupakan suatu cara untuk melihat seorang mufassir bagaimana ia menafsirkan Al-Qur'an, baik dari segi *mashdar*, *tharîqoh* dan *ittijâh*, dengan tujuan mendapatkan metode

Telaah Metodologis Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy

khususnya (Yunus & Zulaiha, 2020). Berikut ini adalah beberapa aspek metodologis yang perlu dibahas secara terpisahkan.

Sumber Tafsir

Dalam kajian ilmu tafsir, berdasarkan sumber penukilannya, dibagi menjadi dua, yaitu tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi*. Kitab tafsir yang dominan memuat riwayat penafsiran dari Rasulullah, Sahabat, dan Tabi'in dikategorikan sebagai kitab tafsir *bil ma'tsur*. Adapun kitab tafsir *bil ra'yi* dominan memuat nalar-*ijtihad* mufassir berdasarkan berbagai disiplin ilmu dan aturan serta kaidah penafsiran (Sofyan, 2015). Inilah tafsir *bil ra'yi* yang diterima. Adapun tafsir *bil ra'yi* yang tercela, yaitu apabila melanggar kaidah-kaidah dan aturan dalam penafsiran Al-Qur'an. Banyak kitab tafsir yang dikategorikan sebagai tafsir *bil ra'yi* dengan menggunakan berbagai pendekatan. Salah satunya kitab tafsir karya Abu Hayyan ini. *Al-Bahrul Muhith* dikategorikan sebagai kitab tafsir *bil ra'yi* karena menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan. Di mana ia banyak menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan kajian ilmu nahwu, dan *i'rob* (Sofyan, 2015).

Sebagian besar penukilan Abu Hayyan bersumber dari kitab *At-Tahrir wat Tahbir li Aqwal A'immatit Tafsir*, karya gurunya, Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman Al-Maqdisi, yang dikenal sebagai Ibnu Naqib. Menurut pernyataan Abu Hayyan, kitab tersebut adalah kitab terbesar di bidang ilmu tafsir. Kitab ini hampir mencapai seratus jilid (Qattan, 2001).

Orientasi Tafsir

Dalam menulis tafsirnya, Abu Hayyan cenderung menggunakan pendekatan dari sisi bahasa. Fokus menyebutkan sisi-sisi *I'rob*, permasalahan-permasalahan *nahwu* serta menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan ahli *nahwu* (Romdoni, 2022). Sehingga kitab tafsir ini mendekati kitab *nahwu*. Selain itu, dalam penafsirannya Abu Hayyan juga menggunakan pendekatan fikih dan juga *qiroat*. Namun tetap lebih dominan pada aspek bahasa, karenanya kitab tafsir ini berorientasi *lughawi* (bahasa).

Salah satu contohnya saat mufassir menafsirkan Qs. Al-Fatihah ayat pertama:

الرَّحِيمِ الرَّحْمٰنِ اَللّٰهُ بِسْمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Pada penafsirannya, mufassir terlebih dahulu menjelaskan makna *ba'*. Mufassir membaginya menjadi beberapa makna, yaitu: *lil ilshoq, isti'annah, qasam, sabab, hal, dhorfiyyah*, dan *naql*. Mufassir kemudian memberikan contoh masing-masing dari pembaagiaan makna *ba'* tersebut. Selanjutnya, mufassir memberikan penjelasan mengenai alif lam (ل). Dalam memberikan penjelasan mengenai kaidah kebahasaan, mufassir mengutip syair-syair sebagaimana yang digunakan mufassir zaman klasik pada umumnya.

Pendekatan bahasa yang dominan digunakan oleh Abu Hayyan tersebut banyak menukil penafsiran Az-Zamakhsyari dan Ibnu Athiyah. Az-Zamakhsyari merupakan ulama jenius di bidang *nahwu*, bahasa, sastra, dan tafsir (Zamakhsyari, 2006). Pendapat-pendapatnya di bidang bahasa banyak dijadikan rujukan oleh para ulama. Salah satunya Abu Hayyan ini, ia menukil penafsiran Az-Zamakhsyari dalam menunjukkan *balaghah* dan kekuatan *bayan* Al-Qur'an. Az-Zamakhsyari menyatakan bahwa siapapun yang menafsirkan Al-Qur'an, ia tidak akan mendalami sedikitpun dari hakikat-hakikat Al-Qur'an selain orang yang ahli dua ilmu khusus terkait Al-Qur'an, yaitu ilmu *ma'ani* dan ilmu *bayan* (al Juwaeni, 2006).

Abu Hayyan mengakui dan memuji keahlian bahasa dari Az-Zamakhsyari. Namun sesekali Abu Hayyan mengkritik Az-Zamakhsyari secara tajam. Ia tidak terima atas paham-

paham Mu'tazilah yang dianut oleh Az-Zamakhshari. paham-paham tersebut dikritik dan dibantah dengan gaya bahasa yang cenderung merendahkan.

Selanjutnya dalam menggunakan pendekatan fikih, Abu Hayyan menyebutkan pendapat sahabat dan tabi'in ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. Selain itu Abu Hayyan menukil pula pendapat imam mazhab yang empat, yaitu Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad. Namun karena di Andalusia pada saat itu banyak penganut mazhab Maliki, maka dalam mengistimbatkan hukum ia banyak berpedoman pada mazhab Maliki. Namun setelah ia meninggalkan Andalusia ia berpindah ke mazhab *al Zahiriyy* (Al-Andalusy, 1993). Dengan demikian, orientasi yang paling dominan dari tafsir ini ialah Orientasi *lughawi* dan *balagh*.

Metode Penulisan *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*

Secara umum, tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu salah satu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan isi Al-Qur'an dengan menguraikannya secara rinci dan lengkap dari berbagai segi berdasarkan urutan *tartibul mushaf* (Ikhwan & Nur, 2004). Mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas. Metode ini paling banyak digunakan oleh para mufassir sejak masa kodifikasi tafsir, dimana oleh sementara ahli diduga dimulai oleh al Farra' (w. 207 H) sampai tahun 1960 (Shihab, 2007). Tetapi Abu Hayyan dalam penafsirannya, teridentifikasi menggunakan metode *muqaranah* terutama ketika menafsirkan ayat-ayat *ahkam*. Dengan membandingkan dan mendiskusikan beberapa pendapat ulama yang berbeda-beda sebelum di-*tarjih* untuk menentukan pendapat yang paling kuat (Widayati, 2015). Secara khusus, metode tafsir yang digunakan Abu Hayyan ialah kebahasaan (*lughawi*). Hal ini dilihat dari bagaimana Abu Hayyan membeirkan penjelasan yang sangat gamblang mengenai kaidah kebahasaan, akara kata, derivasi, perbedaan makna, dan sebagainya.

Agar memahami dengan tepat bagaimana penafsiran Abu Hayyan, maka penulis akan memberikan contoh penafsirannya pada QS. al-Baqarah ayat 196 yang merupakan contoh ayat ahkam yang memuat perbedaan *qiraat* yang kemudian dianalisis dengan aspek bahasa. Sebelum menafsirkan ayat tersebut, Abu Hayyan mengelompokan ayat tersebut pada rentang ayat 189 sampai 196 (Al-Andalusy, 1993).

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخَلِّفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Setelah pengelompokan ayat tersebut, Abu Hayyan menjelaskan *mufrodat* (kosa kata) dalam satu ayat-ayat tersebut yang dianggap penting dari segi bahasa, ilmu ma'ani, dan hukum-hukum nahwu atau *i'rabnya*. Namun pada ayat yang panjang Abu Hayyan cenderung membagi ayat menjadi beberapa penggalan ayat yang kemudian dijelaskan secara cermat. Seperti pada ayat 196 Abu Hayyan menjelaskan kalimat

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurkanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”

Pada penggalan ayat tersebut, Abu Hayyan mengawalinya dengan menafsirkan *mufrodat* demi *mufrodat*. Kata الإتمام (sempurna) memiliki lawan kata النقص (kurang). Kata أتموا berarti perintah sempurnakanlah juga diartikan menyempurnakan kekurangan, mengerjakan dengan sempurna dan mengerjakannya tanpa kurang sesuatu apapun dari syarat-syaratnya. Kemudian Abu Hayyan menyertakan syair-syair Arab yang terkait dengan penggalan ayat tersebut. pada lafadz الحج Abu Hayyan mengaitkan dengan ayat-ayat lain yang terkait dengan lafadz tersebut. Kemudian setelah ia baru mengambil pendapat-pendapat ulama. Menurut Abu Hayyan terdapat dua perbedaan pendapat *Fuqaha* tentang hukum melaksanakan ibadah umrah, pertama, Imam Syafi'i, Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa umrah hukumnya wajib, berdasarkan pada umumnya *qira'at* yang membaca *fathah "ta"*, pada kata

Telaah Metodologis Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy

"*al-umrata*". Kedua, menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, bahwa hukum umrah adalah sunnah. Salah satu dalil yang dijadikan dasar pendapat ini adalah *qira'at* Ibn Mas'ud yang membaca *rafa'* pada kata "*al-umratu*" (Al-Andalusy, 1993).

Dalam hal ini Abu Hayyan cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa umrah hukumnya sunnah, pendapat ini didasarkan pada *qira'at* Ali, Ibn Mas'ud, Za'id bin Tsabit, Ibn Abbas, yang membaca *rafa'* pada kata "*al-umratu*". Karena ia membedakan antara praktik yang dilakukan dalam ibadah umrah dan haji, jika yang dituntut dalam umrah hanya niat, ihram, thawaf dan sa'i. Sementara haji harus wuquf di Arafah, mabit di Mina dengan waktu yang cukup lama, maka tidak bisa dimasukkan dalam perintah untuk menyempurnakan sebagaimana yang dituntut dalam pelaksanaan haji. Analisis yang Abu Hayyan kemukakan adalah bahwa kata "*al-umratu*" *marfu'* kedudukannya sebagai isim dan terpisah dari haji. Adapun ketika *mansub* pada kata "*al-umrata*" sebagaimana *qira'at* lain yang dikemukakan diatas, memberikan pemahaman bahwa yang dituntut untuk menyempurnakan disitu adalah Haji dan umrah (Widayati, 2015). Dengan demikian pada *qira'at* yang menyatakan *rafa'* pada kata "*al-umratu*" ibadah umrah hukumnya menjadi Sunnah karena tidak termasuk dalam perintah wajib menyempurnakan seperti ibadah haji.

Dalam hal itu Abu Hayyan menggunakan *qira'at syadzdzah* sebagai dasar menafsirkan Al-Qur'an dengan kental analisa pada aspek kebahasaannya yakni ilmu badi'. Berbeda dengan *al-Muharrar al-Wajiz* karangan Ibn 'Athiyyah sebagai salah satu kitab rujukannya Abu Hayyan. Ibn 'Athiyyah dalam menganalisa ayat-ayat *ahkam* ia hanya menganalisa sesuai dengan madzhabnya, yakni Madzhab Maliki dan tidak memasukkan riwayat-riwayat yang *syadz* termasuk *qira'at* kaena menurutnya riwayat-riwayat dan *qira'at syadz* itu tidak bisa digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Jadi Ibn 'Athiyyah hanya menyebutkan beberapa riwayat-riwayat *shahih* yang menyebutkan mengenai kesunnahan umrah, tanpa menganalisa lebih jauh terkait dengan kebahasaannya ataupun *qira'at syadzdzah* seperti Abu Hayyan.

Dari contoh tersebut, maka langkah-langkah Abu Hayyan dalam menuliskan tafsirnya sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Rusydi Khalid dalam makalahnya sebagaimana berikut:

Pertama, mecantumkan ayat per ayat yang akan ditafsirkan secara keseluruhan. *Kedua*, memenggal beberapa kalimat dalam ayat yang akan ditafsirkan. *Ketiga*, menjelaskan *mufradat* (kosa kata) dalam satu ayat tersebut dari segi bahasa, ilmu ma'ani, dan hukum-hukum *nahwu* atau *i'rabnya*. *Keempat*, menjelaskan dengan rinci pendapat-pendapat para ahli nahwu dan perbedaan mereka dalam *i'rab* kalimat al-Quran. *Kelima*, menyebut ragam *qiraat* yang terdapat dalam ayat dan mengarahkannya secara nahwu, dan memberikan keterangan qiraat baik yang *syadz* (yang janggal) maupun yang *musta'mal* (yang berlaku). *Keenam*, memberi penjelasan khusus pada aspek *balaghah* yang mencakup *bayan* dan *badi'*. *Ketujuh*, Menafsirkan ayat dengan menampilkan *asbab an-nuzu*, *nasikh- mansukh*, *munasabah*, maupun keterkaitan antara ayat sebelum atau sesudahnya. *Kedelapan*, menjelaskan hukum-hukum fikih bila ayat-ayat yang ditafsirkan merupakan ayat-ayat hukum yang diperkuat dengan menyebut pandangan menurut imam-imam yang empat ataupun selain mereka. *Kesembilan*, menyebutkan perkataan ulama *Mutaqaddimin* (dahulu) baik *salaf* maupun *khalaf* yang berhubungan dengan masalah-masalah akidah. *Kesepuluh*, memberikan kesimpulan dari penjelasan ayat yang ditafsirkan sesuai dengan kandungan maknanya.

Analisis Penilaian Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

Mengutip perkataan kitab *Mabahits fii ulum Al-Qur'an*, Shubhi Shalih mengemukakan bahwa jika ingin mengetahui *i'rab* al-Quran hendaklah menelaah kitab tafsir "*al-Bahr al-*

Telaah Metodologi Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy

Muhith" karya Abu Hayyan al- Andalusy (w.745 H.). Di dalamnya banyak membahas nahwu, membahas berbagai qiroat yang jarang dijumpai dalam kitab tafsir lainnya (Ash-Shalih, 1985).

Diketahui Abu Hayyan dalam kitabnya juga bersikap objektif terhadap sumber rujukannya seperti al-Zamakhshari, Ibnu 'Athiyah, Ibn Jarir al-Thabari dan al-Razi.

Khusus pada al-Zamakhshari, sekalipun ia banyak membantah dan menyerang pandangan Mu'tazilahnya dalam al-Kasysyaf, namun ia tetap menghargai dan merujuk pemikiran-pemikirannya yang hebat dalam ilmu kebahasaannya, dan balaghah al-Quran. Tetapi pada umumnya kritikan yang ditujukan pada *al-Bahr al-Muhith* yaitu yang berkaitan dengan bahasa, seperti pembahasan nahwu, perbedaan pendapat di kalangan para ahli Nahwu, Bashrah dan Kufah, dalam kitab itu sehingga ada yang berpendapat *al-Bahr Al-Muhith* lebih dekat sebagai salah satu buku nahwu, tatabahasa ketimbang kitab tafsir (Khalid, 2015).

KESIMPULAN

Tafsir *Bahr al-Muhith* merupakan sebuah karya monumental dari Abu Hayyan yang menggunakan metode *tahlili*. dalam tafsirnya, Abu Hayyan dominan menggunakan pendekatan bahasa dengan merujuk kitab-kitab *nahwu* dan *balaghah*. Pendekatan bahasa ini sekaligus menjadi *ittijah* dari tafsir ini, sehingga tafsir ini berorientasi *lughawy*. Kendati demikian penafsiran Abu Hayyan tidak berhenti pada ranah kebahasaan dan kesusastraan saja, dalam persoalan hukum ia menggunakan pendapat empat mazhab walaupun memiliki kecenderungan pada mazhab Maliki. Dalam sisi sumber, tafsir *al-Bahr al-Muhith* tergolong kelompok *bi al-ra'yi* walaupun banyak dalil *ma'tsur*, Abu Hayyan termasuk mufasir yang ketat dalam pengambilan pendapat sahabat maupun tabi'in. Tujuan penulisannya ialah semata-mata untuk mencari ridla Allah Swt, kendati didorong pula oleh penguasa kerajaan Mamalik yang mendorong para cendekiawan muslim pada masanya untuk melahirkan karya-karya baru.

Namun, penelitian pada artikel ini masih terbatas seputar latar belakang mufasir dan tafsirnya. Untuk para peneliti ke depan, alangkah baiknya jika fokus penelitian beralih kepada konten dari pada tafsir ini. Sebab, penelitian mengenai isi dan bahasanya dapat mencakup manfaat yang lebih banyak untuk masyarakat luas guna diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2019). Ikhtilaf Al-Mufassirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 285–306.
- Ahmad, K., & Marardi, K. (2014). Contributions of Mahmud Yunus to the interpretation of the Quran: A study of Tafsir Qur'an Karim. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 1(1), 87–101.
- Al-Andalusy, A. H. (1993). *Al-Bahru Al-Muhith*. Darr Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Jilid. II). Maktabah Wahbah.
- al Juwaeni, M. al D. (2006). *Manhaj al Zamakhshariy fi Tafsir al Quran wa Bayaan I'jazih*. Dar al Ma'arif.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Dar al-Andalus Gibraltar.
- Ash-Shalih, S. (1985). *Mabahits fi Ulumul Qur'an*. Darul Ilm lil malayin.
- Boullata, I. J. (2013). The Rhetorical Interpretation of the Qur'an: i'jaz and Related Topics. In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* (pp. 139–157). Gorgias Press.
- Craswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Haqqi, M. S. S. I. (2004). *Ulum alQuran min Khilal Muqaddimat al-Tafsir*, Jilid 2. Muassasah al-Risalah.

Telaah Metodologis Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy

- Has, M. H. (2012). Karakteristik Tafsir al-Bahru al Muhith (telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy). *Shautut Tarbiyah*, 18(2), 42–52.
- Ikhwan, M. N., & Nur, M. (2004). *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains*. Menara Kudus.
- Kamal, N. A., & Munawwaroh, S. M. (2021). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1, 2021, 40.
- Khalid, M. R. (2015). Al Bahr Al-Muhith: Tafsir Bercorak Nahwu Karya Abu Hayyân Al-Andalusî. *Jurnal Adabiyah*, 15(2), 181–192.
- Qattan, M. (2001). *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*. Maktabah Wahbah.
- Rahman, A. (2022). *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. repository.ptiq.ac.id. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/602/>
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 45–54.
- Shihab, M. Q. (2007). *“Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Silverman, D. (2015). *Interpreting qualitative data*. Sage.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir wal mufassirun*.
- Widayati, R. (2015). *Implikasi Qiraat Syadzah Terhadap Istinbath Hukum; Analisis Terhadap Penafsiran Abu Hayyân dalam Tafsir Al-Bahr Muhith*. Transpustaka.
- Widayati, R. (2022). Peran Qira'at dalam Menafsirkan Ayat-ayat Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(02).
- Yunus, B. M., & Zulaiha, E. (2020). *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*. Prodi S2 Ilmu Al-Quran dan tafsir.
- Zamakhsyari, M. bin U. A. (2006). *Tafsir al-Kasyâf*. Darul Ulum.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).